



INFO HISTORIA

BULETIN SEJARAHAN UNTUK PRAJURIT TNI AL

www.informasi.id

PAHLAWAN NASIONAL DARI TNI AL

Bung Karno, salah seorang bapak pendiri bangsa telah mengingatkan, bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa para pahlawannya. Bagi bangsa Indonesia saat ini, sesungguhnya bukan saja harus menghargai jasa para pahlawan pendahulu, namun bangsa ini memang butuh kehadiran para pahlawan guna pembentukan watak dan *character building*. Bangsa yang berhasil adalah bangsa berkarakter, yang dalam menghadapi berbagai persoalan tidak pernah menyerah dan putus asa.

Sebagai negara yang memiliki karakteristik kepulauan, Indonesia telah melahirkan banyak pejuang bervisi maritim, yang sejak awal dilandasi oleh kesadaran tentang arti pentingnya menjaga dan mengawal NKRI sebagai sebuah negara kepulauan. Dari sekian banyak pejuang matra laut yang menjadi martir perjuangan dalam merebut dan mengisi kemerdekaan RI, hingga saat ini telah tercatat lima orang prajurit TNI Angkatan Laut sebagai pahlawan nasional.

Pembina
Laksamana Pertama TNI Untung Suropati

Pengarah
Kolonel Marinir Bambang Hullianto

Pemimpin Redaksi
Kolonel Laut (P) Rony E. Turangan

Wakil Pemimpin Redaksi
Letkol Laut (KH) Drs. Ariris, MR.

Redaktur Pelaksana
Letkol Laut (KH) Drs. Syarif Thoyib, M.Si.

Sekretaris Redaksi
Pembina IV/A Iwan Bahariyanto, S.Sos.

Staf Redaksi
Kapten Laut (KH) Sapto Budiarso, A.Md.,
Penata III/C Adi Patrianto Singgih, S.S.,
Kapten Laut (KH) Jumiah

Tata Letak/Layout
Khs TTU Anggara
Iwan Hermawan

Alamat Redaksi
Subdisjarah Dispenal, Gedung B IV Lt. 2 Mabes TNI AL
Cilangkap Jakarta Timur 13870
Telp : (021) 8723311 **Fax :** (021) 8710628
Email : sejarahtrinal@gmail.com

Diterbitkan oleh
Dinas Penerangan Angkatan Laut

Pengantar Redaksi

Ketika diadakan seminar membahas "kelayakan" seseorang untuk diusulkan sebagai pahlawan nasional, sejarawan Prof. Dr. Anhar Gonggong menyatakan, bahwa seorang tokoh bangsa pantas disebut sebagai pahlawan nasional apabila memiliki jiwa patriotisme dan semangat nasionalisme yang dapat diteladani segenap anak bangsa.

Oleh karena itu seorang yang telah diberikan gelar pahlawan nasional pada masa hidupnya telah memberikan darma bakti yang amat besar kepada bangsa dan negara. Pembaca yang budiman, kali ini Info Historia menyajikan edisi khusus tentang riwayat singkat perjuangan lima tokoh prajurit TNI Angkatan Laut yang telah dianugerahi gelar Pahlawan Nasional oleh pemerintah RI, yaitu Laksamana R.E

Martadinata, Laksamana Muda Yos Sudarso, Kopral KKO Djanatin (Desman) dan Prajurit Dua KKO Tohir (Harun) serta Laksamana Muda Jhon Lie. Nilai-nilai keteladanan dan kejujuran para pahlawan dari TNI Angkatan Laut ini, patut kita jadikan pedoman dalam melangkah menuju masa depan angkatan laut yang jaya.

Sebagai penerus perjuangan para pahlawan kusuma bangsa, kita selayaknya meneladani semangat nasionalisme dan jiwa patriotisme mereka yang tidak kenal menyerah serta melanjutkan cita-cita luhurnya. TNI Angkatan Laut yang ada sekarang ini, adalah buah dari perjuangan dan pengorbanan jiwa raga para pahlawan. Selamat membaca.

BANGSA YANG BESAR ADALAH BANGSA YANG MENGHARGAI JASA PAHLAWANNYA

Oleh : Laksamana TNI Dr. Marsetio



Pada kesempatan ini, terlebih dahulu saya ingin menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada bupati, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda kabupaten Jembrana, yang telah berinisiatif mengusulkan Bapak Markadi sebagai pahlawan nasional. Usulan tersebut saya nilai tidaklah berlebihan, karena Kapten Laut Markadi bersama Pasukan-M yang dipimpinnya, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, khususnya di tanah Bali. Perjuangan dan pengorbanan beliau telah membangkitkan etos persatuan yang kuat di antara rakyat dan para pejuang saat itu, sehingga memberikan andil yang besar terhadap eksistensi Bali untuk tetap berada dalam pangkuan negara kesatuan Republik Indonesia.

Hari ini, kita kembali diingatkan kepada peristiwa Operasi Lintas Laut Jawa-Bali yang terjadi 67 tahun lalu, tepatnya tanggal 4 April tahun 1946. Peristiwa di Selat Bali tersebut telah terukir sebagai sejarah pertempuran laut pertama dalam perjuangan bangsa Indonesia membebaskan diri

dari penjajahan pemerintah Belanda, peristiwa tersebut sekaligus merupakan momen operasi gabungan pertama antara TNI dengan rakyat. Hal ini tentu semakin menguatkan kecintaan kita kepada para tokoh pejuang yang memiliki semangat tinggi dan telah ikut andil dalam upaya menyatukan negara kesatuan Republik Indonesia dengan segala dinamika perbedaannya. Sejujurnya harus kita akui, bahwa terwujudnya negara kesatuan Republik Indonesia yang terdiri dari berbagai etnis, suku, bahasa dan agama serta tersebar dari Sabang sampai Merauke, merupakan mahakarya persembahan dari para pejuang dan pendiri bangsa yang diwujudkan dengan semangat, dedikasi dan loyalitas yang tinggi kepada negara serta jiwa rela berkorban tanpa pamrih, demi keutuhan Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur.

Untuk itu, TNI Angkatan Laut sebagai salah satu institusi tempat mengabdikan Kapten Laut Markadi pada masa perang kemerdekaan Republik Indonesia, berkepentingan ikut mengupayakan lahirnya penghargaan dari negara kepada para pejuang seperti Bapak Markadi. Saat sebagian dari bangsa-

bangsa di dunia ini banyak yang terpecah atas dasar perbedaan, kita patut bersyukur bahwa sampai saat ini Indonesia masih berdiri kokoh sebagai sebuah negara yang tetap bersatu di atas keanekaragaman yang ada. Hal ini karena kita memiliki pilar-pilar kebangsaan yang pondasinya telah ditanam oleh para pejuang dan pendiri bangsa dengan baik, yakni Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan Bhinneka Tunggal Ika.

TNI Angkatan Laut sebagai salah satu institusi di tubuh TNI, yang lahir di tengah kancah perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia, akan senantiasa mendukung hadirnya ruang untuk kemunculan gagasan-gagasan tentang pelestarian dan pewarisan nilai-nilai kejuangan serta pengorbanan para pejuang bangsa di tengah era pembangunan bangsa ini.

Untuk membangun kehidupan berdemokrasi yang sehat, mewujudkan pemerintahan yang baik dan bersih, serta pemerataan kesejahteraan rakyat, maka nilai-nilai patriotik dari para pejuang yang mereka wariskan dapat menjadi inspirasi bagi seluruh generasi penerus bangsa. Hal ini menandakan, bahwa pohon kebangsaan dan jalan masa depan, harus disirami dengan semangat dan cita-cita yang diwariskan para pejuang bangsa, yang berjuang tanpa pamrih dan pantang menyerah.

Tokoh Kapten Laut Markadi dalam memimpin Pasukan-M telah mengekspresikan nilai-nilai penting dari seorang pemimpin sejati. Pasukan-M yang dipimpinnya, telah mampu melewati pertempuran laut melawan kekuatan angkatan laut kerajaan Belanda dengan gemilang. Peristiwa ini telah dicatat dengan tinta emas dalam lembaran sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

Bapak Markadi selama pengabdianya kepada bangsa dan negara, pernah menjadi seorang prajurit angkatan laut dan karena keputusan pemerintah, beliau juga harus legowo untuk menjadi seorang prajurit angkatan darat melalui reorganisasi dan rasionalisasi. Baginya, tidaklah penting seorang anak bangsa berbaju abu-abu atau hijau, karena ada yang lebih penting dari sekadar identitas, yakni pengabdian terbaik untuk bangsa dan negara Indonesia tercinta.

Seminar ini diselenggarakan untuk mengajak kita semua mengkaji dan memikirkan ulang bagaimana selayaknya negara memberikan apresiasi atas jasa-jasa para tokoh pejuang seperti Markadi. Melalui forum ini diharapkan kiprah perjuangannya dapat teruji secara akademik dan kredibel guna memperkuat usulan menjadi pahlawan nasional. Pemberian gelar pahlawan nasional tersebut

diharapkan bukan sekadar simbolisasi, namun memiliki dimensi yang lebih luas, yaitu untuk menghidupkan sang tokoh dalam keseharian kita, menjadikannya sebagai suri teladan dan panduan yang mencerahkan bagi generasi penerus bangsa dalam menghadapi tantangan zaman.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang sangat beruntung, karena telah memiliki semua prasyarat untuk menjadi sebuah negara dan bangsa yang besar, mulai dari bentuk geografis, konfigurasi fisik, luas wilayah, dan jumlah penduduk. Namun sayangnya kita masih belum memiliki karakter sebagai bangsa yang besar, seperti yang ditunjukkan dalam masa kejayaan nusantara di masa lalu.

Untuk mewujudkan itu semua, kita harus merevitalisasi semangat dan arah kehidupan kebangsaan kita, dengan landasan moral yang kokoh. Landasan moral bisa kita serap dari nilai-nilai yang diwariskan para pahlawan. Salah satu pendiri bangsa, Bung Karno telah mengingatkan bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa pahlawannya.

Namun bukan sekadar harus menghargai jasa para pahlawan, akan tetapi kita memang butuh kehadiran para pahlawan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, untuk menjadi ikon dalam rangka pembentukan watak dan *character building*. Hal ini karena bangsa yang berhasil, bukan hanya bangsa yang cerdas, memiliki pengetahuan yang tinggi, menguasai teknologi, tetapi bangsa berkarakter dan tidak mudah menyerah dalam mengatasi persoalan yang dihadapi.

Oleh karena itu pada hari yang berbahagia ini, sekali lagi saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada keluarga besar Bapak Markadi dan seluruh tim yang terlibat dalam kepanitiaan seminar nasional maupun tim pengusulan pahlawan nasional, yang telah bekerja keras dalam tugas mulia ini.

Besar harapan saya, melalui seminar nasional ini, kita dapat memperkaya kajian tentang Kapten Laut Markadi, yang akan digali oleh para pakar dan peserta seminar sekalian, sehingga upaya pengusulan Kapten Laut Markadi mendapat pijakan akademik yang lebih kuat dan kredibel.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa, Allah Subhanahu Wa Ta'ala senantiasa memberikan petunjuk dan perlindungan-nya kepada kita semua, dalam melanjutkan darma bakti kepada bangsa dan negara tercinta.

*Sekian dan terima kasih,
Jalesveva Jayamahe.*



LAKSAMANA LAUT R. EDY MARTADINATA

RE Martadinata lahir pada pada tanggal 29 Maret 1921 di Bandung dari pasangan Raden Ruchijat Martadinata dengan Raden Soehaeni. Mengenyam pendidikan di *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) pada tahun 1927-1934, *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* bagian B (MULO-B) 1934-1938 dan *Algemene Middelbare School* (AMS) 1938-1941. Keinginannya untuk menjadi seorang pelaut mengantarkannya untuk memasuki *Zeevaart Technische School* (Sekolah Teknik Kelautan) Sekolah dan Sekolah Pelayaran Tinggi (SPT). Bahkan akhirnya R.E. Martadinata berhasil menyelesaikan pendidikan dengan nilai terbaik sehingga diangkat menjadi Guru SPT Jakarta.

Di sela-sela mengajarkan ilmu kelautan kepada murid-murid-nya, R.E. Martadinata juga menanamkan jiwa nasionalisme dengan semboyan "Kuasailah Lautanmu". Semboyan tersebut merupakan ungkapan semangat dari sanubari yang paling dalam dari anak pribumi karena selama berabad-abad lautan Indonesia dikuasai oleh bangsa asing. Masih dalam lingkungan SPT, ia diberi kepercayaan untuk memimpin kapal latih Dai-28 Sakura Maru pada tanggal 1 Nopember 1944.

Dengan bekal keahliannya dalam ilmu pelayaran, R.E. Martadinata bersama dengan para

pemuda lulusan SPT, para pelaut dari jawatan pelayaran Jawa-Unko Kaisya ikut aktif membantu persiapan kemerdekaan. Para pemuda dan pelaut yang memiliki semangat nasionalisme tinggi ini, bergabung dan membentuk "Barisan Banteng Laut" yang bermarkas di Penjaringan Jakarta Utara. Kesatuan laskar Barisan Banteng Laut merupakan bagian penting dalam perjuangan merebut kemerdekaan. Menjelang Proklamasi 17 Agustus 1945, kelompok bahariawan ini berhasil menghubungi Bung Karno dan Bung Hatta untuk berdiskusi dan menyampaikan informasi dalam rangka membantu persiapan proklamasi.

Setelah proklamasi dikumandangkan, kewajiban setiap rakyat Indonesia adalah mempertahankan kemerdekaan dengan seluruh jiwa dan raganya. Para pemuda pelaut di bawah pimpinan R.E. Martadinata melucuti senjata tentara Jepang, merebut kapal-kapal milik jawatan pelayaran Jawa Unko Kaisya, menguasai pelabuhan penting dan menduduki gedung-gedung serta kantor milik milik tentara pendudukan Jepang. Pada tanggal 10 September 1945, para tokoh pelaut mendirikan Badan Keamanan Rakyat Laut Pusat (cikal bakal TNI AL) dipimpin M. Pardi yang bermarkas di Jl. Budi Utomo Jakarta Pusat. R.E. Martadinata bersama dengan Adam menjadi staf pembantu didukung oleh Darjaatmaka, R. Surjadi dan Oentoro Koesmardjo.

Dunia pendidikan selalu dekat dengan perjuangannya, apalagi ketika diangkat menjadi Komandan Latihan Opsir Kilat ALRI di Kalibakung. Ketika meletus Agresi Militer pertama Belanda, ia bersama-sama dengan para siswa terjun ke medan pertempuran dan bergerilya menghadapi Belanda di sektor Tegal dan Pekalongan. Usai bertempur, ia ditunjuk untuk membuka pendidikan perwira *Basic Operation School* di Sarangan sebagai kelanjutan pendidikan di Kalibakung. Sejak tanggal 1 Desember 1948, R.E. Martadinata mendampingi KSAL R. Soebijakto membentuk Angkatan Laut Daerah Aceh (ALDA) untuk mengorganisir armada penyelundup, *Training Station Serang Jaya* dan kebutuhan logistik.

Setelah pengakuan kemerdekaan, Belanda menyerahkan dua korvet kepada pemerintah RI dan R.E. Martadinata menjadi salah satu komandan kapal yang diberi nama RI Hang Tuah yang pernah ikut menumpas pemberontakan Andi Aziz di Makassar. Perjalanan karirnya terus menanjak dan dipercaya menjadi Komandan Kesatuan ALRI di Italia (Kalita) untuk mengawasi pembuatan

dua kapal korvet dan dua kapal fregat. Puncak karir di ALRI ketika diangkat menjadi KSAL pada tanggal 17 Juli 1959 dan saat itu mencanangkan sebuah perubahan dengan program "Menuju Angkatan Laut yang Jaya" dengan bertitik tolak pada konsepsi Wawasan Nusantara. Sementara itu organisasi ALRI menjadi bertambah kuat dengan pengadaan kapal perang, pesawat udara, pasukan komando dan peralatannya serta pendirian fasilitas pangkalan secara modern sehingga pada tanggal 5 Desember 1959 lahirlah Komando Armada Republik Indonesia yang menjadi kekuatan terbesar di Asia Tenggara dan menjadi kebanggaan rakyat.

Pengabdian kepada bangsa dan negara dilanjutkan ketika diangkat menjadi Duta Besar dan Berkuasa Penuh di Pakistan pada tanggal 1 September 1966. Pada saat peringatan HUT ABRI yang ke-21 tanggal 5 Oktober 1966, ia datang ke Jakarta untuk menerima kenaikan

pangkat menjadi Laksamana di Istana Negara. Tanggal 6 Oktober 1966, R.E. Martadinata mengajak koleganya dari Pakistan Kolonel Syed Mazhar Ahmed dan istrinya Begum Salma serta Magda Elizabeth Mari Rauf ke Puncak dengan menggunakan helikopter jenis Alloute A IV 422 yang dipiloti Letnan Willy. Kembali dari Puncak menuju Jakarta, R.E. Martadinata mengambil alih kemudi pesawat dan menerbangkan sendiri bersama tamunya. Tetapi naas, saat melewati Puncak Pass tiba-tiba cuaca buruk, pesawat helikopter menabrak tebing batu dan meledak mengakibatkan gugurnya R.E. Martadinata serta seluruh penumpangnya. Jenazahnya kemudian dimakamkan di TMP Kalibata dengan inspektur upacara Jenderal TNI Soeharto. Pemerintah menghargai jasa-jasa dan perjuangannya dan mengangkat sebagai Pahlawan Nasional melalui Skep Presiden tanggal 7 Oktober 1966.



KOPRAL KKO HARUN SAID

U saha mempertahankan kedaulatan negara yang dilakukan para tokoh di masa perjuangan sudah selayaknya kita hargai. Salah satu tokoh yang berperan adalah Harun bin Said alias Tohir. Prajurit KKO kelahiran Pulau Bawean, 4 April 1947 ini selalu siap siaga menjalankan tugas di medan pertempuran. Ketika bertempur, keselamatan jiwa menjadi taruhannya. Selanjutnya adalah Usman bin Muhammad Ali alias Janatin dilahirkan di Jatisaba, Kecamatan Purbalingga, Jawa Tengah, tanggal 18 Maret 1943. Usman adalah sosok prajurit yang tegas, disiplin dan dinilai cakap menjalankan tugas yang dibebankan kepadanya.

Pada bulan Maret 1965, Harun mendapat tugas untuk memasuki Singapura bersama dengan Koprak KKO Usman dan Gani bin Arup. Dengan menggunakan perahu karet, keduanya berangkat pada tanggal 8 Maret 1965 dengan membawa 12,5 kilogram bahan peledak. Mereka mendapat perintah untuk melakukan sabotase ke sasaran-sasaran penting di kota Singapura. Sasaran tidak ditentukan dengan pasti, jadi harus ditentukan sendiri.

Tanggal 10 Maret 1965 mereka berhasil meledakkan bangunan Mac Donald House yang terletak di pusat kota. Peristiwa itu menimbulkan kegemparan dan kekacauan bagi masyarakat Singapura. Untuk mencari dan menangkap orang yang meledakkan bangunan tersebut

dikerahkanlah alat-alat keamanan. Setelah melakukan aksinya, Harun dan Usman melarikan diri dan berhasil mencapai daerah pelabuhan, sedangkan Gani bin Arup mencari jalan lain. Sebuah motor boat pun berhasil mereka rampas. Keduanya kemudian berangkat kembali ke Pulau Sambu. Namun sayang, di tengah jalan, motor boat mengalami kerusakan mesin. Mereka akhirnya ditangkap patroli musuh pada 13 Maret 1965. Keduanya dibawa kembali ke Singapura untuk diadili. Pengadilan Singapura akhirnya menjatuhkan vonis hukuman mati. Pemerintah Indonesia pun melakukan berbagai usaha untuk meminta pengampunan atau keringanan hukuman, namun tidak berhasil.

Pada tanggal 17 Oktober 1968 keduanya menjalani hukuman gantung di dalam penjara Changi, Singapura. Jenazahnya kemudian dibawa ke Indonesia dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta. Atas jasa-jasanya kepada negara, keduanya dianugerahi gelar Pahlawan Nasional berdasarkan SK Presiden RI No.050/TK/Tahun 1968, tgl 17 Okt 1968.



KOPRAL KKO USMAN JANATIN



**LAKSAMANA MUDA
YOSAPHAT SOEDARSO**

Josaphat Soedarso, yang lebih dikenal dengan sebutan Jos Soedarso, lahir di Salatiga, Jawa Tengah pada tanggal 24 November 1925. Jos Soedarso lahir dari pasangan Sukarno Darmoprawiro dan Mariyam. Jos berperawakan kecil, cerdas, pembawaannya tenang, dan santun. Saat anak-anak, menyelesaikan pendidikannya di HIS 1940, kemudian melanjutkan ke MULO namun baru 5 bulan keburu datang tentara pendudukan Jepang. Jos akhirnya kembali ke Salatiga, kemudian masuk SMP Negeri di sana hingga selesai. Pada masa pendudukan Jepang, Jos melanjutkan pendidikannya ke SPT di Semarang selama setahun dan mengikuti pendidikan opsir di Goo Osamu Butai. Di sana, dia termasuk salah satu lulusan terbaik. Oleh karena itu, pada tahun 1944, ia dipekerjakan sebagai mualim di Kapal Goo Osamu Butai.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan, Jos Soedarso bergabung dengan BKR Laut, yang selanjutnya dinamakan Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI). Pada waktu itu, ALRI belum memiliki armada. Kapal-kapal yang ada sangat sedikit, beberapa di antaranya adalah kapal-kapal kayu peninggalan Jepang. Selama di BKR Laut, Jos Soedarso sering mengikuti operasi-operasi militer

untuk memadamkan pemberontakan di daerah. Jos juga turut dalam Operasi Lintas Laut hingga ke Kepulauan Maluku.

Sesudah pengakuan kedaulatan RI, Jos diangkat menjadi komandan kapal, mula-mula di RI Alu, RI Gajah Mada, kemudian RI Rajawali, dan akhirnya RI Pattimura. Pada tahun 1958, Jos pernah menjabat sebagai hakim pengadilan tentara walau hanya sekitar 4 bulan.

Berikutnya tahun 1959, terjadilah pergolakan di dalam tubuh Angkatan Laut. Masalahnya, sebagian anggota tidak menyetujui kebijakan yang diambil oleh pimpinan Angkatan Laut. Bersama Letnan Kolonel Ali Sadikin, Jos Sudarso menuntut supaya Kepala Staf Angkatan Laut, Laksamana Madya R. Soebiyakto diganti. Pemerintah pun mempertimbangkan usulan mereka dan mengambil tindakan cepat dengan mengangkat Kolonel R.E. Martadinata menjadi Kepala Staf Angkatan Laut. Pada tanggal 10 Oktober 1959, Jos Soedarso diangkat menjadi Deputi I Operasi. Empat hari kemudian, Jos naik pangkat menjadi Letnan Kolonel, dan kurang dari 3 bulan, kemudian menjabat sebagai Kolonel. Genap 16 bulan setelah itu, pangkatnya naik lagi menjadi Komodor (Laksamana Pertama).

Bersamaan dengan meningkatnya jabatan Jos, keadaan wilayah Indonesia, khususnya Irian Jaya semakin terancam oleh keberadaan Belanda. Pada tanggal 19 Desember 1961, Presiden Soekarno mengumandangkan perjuangan Tri Komando Rakyat (TRIKORA) sebagai upaya untuk membebaskan Irian Barat dari Belanda. Pada tanggal 2 Januari 1962, Presiden Soekarno

membentuk Komando Mandala Pembebasan Irian Barat yang berkedudukan di Makasar. Sebagai Deputi Operasi, Jos Soedarso memikul tugas yang berat. Pada tanggal 15 Januari 1962, ia mengadakan patroli di daerah perbatasan, yakni di Laut Aru dengan membawa 3 kapal jenis MTB, yaitu RI Matjan Tutul, RI Matjan Kumbang, dan RI Harimau. Rupanya Belanda sudah mencium strategi Jos, mereka lantas mengejar kapal-kapal milik Indonesia dengan menggunakan kapal perusak (destroyer) Hr.Ms Kortenaer. Jos Soedarso mengeluarkan perintah untuk bertempur, walaupun lawan yang dihadapi lebih kuat. RI Matjan Tutul di bawah pimpinan Jos Soedarso berusaha menarik perhatian musuh, agar dua kapal lainnya menjauh. Namun, karena kekuatan tidakimbang, akhirnya RI Matjan Tutul tenggelam, sedangkan 2 kapal lainnya yaitu RI Harimau dan RI Macan Kumbang, berhasil meloloskan diri. Sebelum tenggelam, Komodor Jos Soedarso memberikan semangat bertempur kepada anak buahnya: "Kobarkan Semangat Pertempuran". Bersama-sama dengan anak buahnya Komodor Jos Soedarso akhirnya gugur di Laut Arafuru sebagai pahlawan kusuma bangsa.

Sebagai penghargaan atas jasanya, pemerintah menaikkan pangkatnya menjadi Laksamana Muda Anumerta Josaphat Soedarso dan memberinya gelar Pahlawan Nasional berdasarkan SK Presiden RI Nomor 088/TK/1973. Bahkan, namanya pun diabadikan menjadi nama Kapal Perang Republik Indonesia (KRI), nama pulau, dan nama jalan-jalan protokol di berbagai kota besar Indonesia.





ekspor Indonesia untuk diperdagangkan di luar negeri dalam rangka mengisi kas negara guna kebutuhan perjuangan. Pada awal tahun 1947, pernah mengawal kapal yang membawa karet sebanyak 800 ton untuk diserahkan kepada Kepala Perwakilan RI di Singapura, Utoyo Ramelan. Sejak itu, secara rutin ia melakukan operasi menembus blokade Belanda. Komoditas ekspor ditukar dengan senjata, kemudian senjata tersebut diserahkan kepada pejabat Republik Indonesia yang berada di Sumatera seperti Bupati Riau sebagai sarana perjuangan melawan Belanda. Perjuangan mereka tidak ringan, selain menghindari kapal patroli Belanda, juga harus menghadang gelombang samudera yang relatif besar untuk ukuran kapal yang mereka gunakan.

Untuk keperluan operasi ini, John Lie memiliki kapal kecil cepat, dinamakan *The Outlaw*. Tercatat sebanyak 15 kali ia melakukan operasi "penyelundupan" menembus blokade Belanda, dan bahkan pernah ditangkap oleh tentara Inggris saat membawa 18 drum minyak kelapa sawit. Namun pada akhirnya di Pengadilan Singapura

Laksamana Muda TNI (Purnawirawan) Jahja Daniel Dharma atau lebih dikenal sebagai John Lie, lahir di Manado, Sulawesi Utara, tanggal 9 Maret 1911 dan meninggal dunia tanggal 27 Agustus 1998. Terlahir dari pasangan suami isteri Lie Kae Tae dan Oei Tjeng Nie Nio. Awalnya John Lie bekerja sebagai mualim kapal pelayaran niaga KPM milik Belanda, lalu bergabung dengan Kesatuan Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS) sebelum akhirnya bergabung dengan ALRI. Pertama kali ia bertugas di Cilacap dengan pangkat kapten. Kebetulan pada saat yang bersamaan di sekitar pelabuhan Cilacap masih banyak sekali sisa-sisa ranjau peninggalan Perang Dunia II. Selama beberapa bulan ia berhasil membersihkan ranjau yang ditanam Jepang tersebut hingga kemudian pangkatnya dinaikkan menjadi Mayor.

Selanjutnya dia ditugaskan mengamankan pelayaran kapal yang mengangkut komoditas

ia dibebaskan karena tidak terbukti melanggar hukum. Pernah juga yang bersangkutan mengalami peristiwa menegangkan saat membawa senjata semi otomatis dari Johor ke Sumatera yang dihadang pesawat terbang patroli Belanda. Saat itu John Lie mengatakan bahwa kapalnya sedang kandas. Meskipun pesawat itu sempat mengarahkan senjata ke arah kapal mereka, namun patroli pesawat Belanda itu tidak



pernah mengeluarkan tembakan. Pesawat itu kemudian lalu meninggalkan *The Outlaw* tanpa insiden.

Setelah menyerahkan senjata kepada Bupati Riau Usman Effendi dan Komandan Batalyon Abusamah, mereka kemudian mendapat surat resmi dari syahbandar bahwa kapal *The Outlaw* adalah milik Republik Indonesia dan diberi nama resmi PPB 58 LB. Satu minggu kemudian John Lie kembali ke Port Swettenham di Malaya untuk mendirikan *naval base* yang menyuplai bahan bakar, bensin, makanan, senjata, dan keperluan lain bagi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Pada awal tahun 1950 ketika berada di Bangkok, John Lie dipanggil pulang ke Surabaya oleh KSAL R. Subiyakto dan kemudian ditugaskan menjadi komandan RI Rajawali. Sejak itu ia terlibat aktif dalam berbagai operasi penumpasan pemberontakan seperti RMS (Republik Maluku Selatan) di Maluku dan PRRI/Permesta di Sulawesi. John Lie akhirnya mengakhiri pengabdianya sebagai prajurit TNI Angkatan Laut pada bulan

Desember 1966 dengan pangkat terakhir Laksamana Muda.

Meninggal dunia karena terserang stroke pada tanggal 27 Agustus 1988 dan kemudian dimakamkan di TMP Kalibata, Jakarta. Atas segala jasa dan pengabdianya, pemerintah melalui Presiden Soeharto menganugerahkan Bintang Mahaputera Utama, Bintang Mahaputera Adipradana dan gelar Pahlawan Nasional pada tanggal 9 November 2009.



**KAPTEN LAUT MARKADI**

Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 adalah momentum penting dalam gelandang sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Peristiwa ini telah melahirkan sebuah revolusi yang membakar api nasionalisme seluruh rakyat di berbagai pelosok tanah air, terutama di kalangan para pemuda pejuang. Salah satu kelompok pejuang yang muncul ke permukaan pada masa revolusi kemerdekaan RI adalah Pasukan-M pimpinan Kapten Laut Markadi. Pasukan-M adalah sebuah kesatuan tempur mobile Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Laut Republik Indonesia yang bermarkas di Lawang. Pasukan ini menjadi salah satu representasi kelompok pejuang bervisi maritim, yang sejak awal dilandasi oleh kesadaran tentang arti pentingnya menjaga dan mengawal Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan.

Kesadaran mendalam terhadap arti penting identitas tanah air inilah yang akhirnya mendorong Pasukan-M tampil penuh keberanian melaksanakan operasi lintas laut Jawa – Bali dengan resiko bertempur melawan Belanda. Keberhasilan operasi lintas laut yang mereka

jalani, juga harus dibayar mahal dengan gugurnya sebagian pejuang di tengah laut maupun di tanah Bali.

Sepak terjang Pasukan-M di lautan dan operasi lanjutannya di tanah Bali guna membantu kekuatan perjuangan di pulau tersebut, maupun kiprah sekembalinya ke Pulau Jawa, telah tercatat dengan tinta emas dalam sejarah perjuangan bangsa periode perang kemerdekaan RI tahun 1945–1949. Catatan historis penting yang akhirnya melekat pada kisah perjuangan Pasukan-M ini adalah, sebagai operasi pendaratan gabungan pertama yang dilaksanakan antar TNI dengan rakyat, dan sebagai pertempuran laut pertama dalam sejarah berdirinya RI.

Kisah Pasukan-M bermula dari perintah Pemimpin Umum Markas Besar Terbanggi (MBT) ALRI Lawang, Laksamana Muda Atmadji kepada Kapten Markadi seorang Komandan Kompi Polisi Tentara Laut Resimen TRI Laut Malang, untuk membentuk satu unit khusus dengan dua tugas. Pertama menggalang dukungan rakyat Bali dalam rangka mendukung Proklamasi Kemerdekaan RI dan kedua, mempercepat pengambilalihan persenjataan pasukan Jepang di Bali. Sayangnya unit yang telah dipersiapkan ini, urung dikirim ke daerah operasi karena perkembangan politik di Bali yang tidak menguntungkan bagi pendukung kemerdekaan, baik secara politik maupun militer.





Bahkan komandan Resimen Sunda kecil, Letkol I Gusti Ngurah Rai terpaksa menyeberang ke Jawa untuk meminta dukungan persenjataan dan logistik kepada Markas Besar TRI yang berkedudukan di Yogyakarta.

Pemimpin Markas Besar Umum (MBU) ALRI Yogyakarta, Laksamana Mas Pardi menindaklanjuti arahan Panglima Besar Jendral Sudirman untuk menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan guna mendukung Pasukan I Gusti Ngurah Rai. Unit khusus yang dibentuk Kapten Laut Markadi diberdayakan kembali dan diperbesar kekuatan dan persenjataannya. Pasukan ini selanjutnya disebut sebagai Pasukan-M dan bersama-sama dengan TRI Laut Banyuwangi kemudian menyiapkan operasi lintas laut Jawa-Bali yang diproyeksikan mendaratkan tiga satuan setingkat kompi gabungan angkatan darat dan angkatan laut dalam tiga gelombang pendaratan. Pendaratan dilaksanakan dengan menggunakan sarana angkut sederhana berupa berbagai macam perahu jukung dan mayang yang ditarik oleh tiga kapal tunda.

Peristiwa operasi lintas laut Pasukan-M ini penuh kisah heroik. Dalam salah satu penyeberangan tepatnya pada tanggal 4 April 1946 mereka berpapasan dengan dua kapal patroli Belanda dan akhirnya terjadi pertempuran sengit antara kedua belah pihak laut yang tercatat sebagai pertempuran laut pertama dalam sejarah militer Indonesia. Dalam pertempuran laut tersebut, dua kapal patroli Belanda dari jenis *Landing Craft Mechanised* (LCM) berhasil dipukul mundur kembali ke pangkalannya dalam keadaan terbakar hebat. Gelombang pendaratan Pasukan-M dilanjutkan sehari kemudian dan berhasil mendarat di pantai Candikesuma, melengkapi keberhasilan dua gelombang pendaratan sebelumnya yang masing-masing dipimpin oleh Kapten Waroka yang mendarat di pantai Celukan Bawang pada tanggal 3 April 1946

dan Letkol I Gusti Ngurah Rai yang mendarat di pantai Yeh Kuning pada tanggal 4 April 1946.

Perjuangan Pasukan-M berlanjut di medan pertempuran darat, mereka bahu-membahu dengan Resimen Sunda Kecil pimpinan Letkol I Gusti Ngurah Rai melaksanakan perlawanan bersenjata melawan pasukan Belanda dengan cara bergerilya. Kiprah Pasukan-M di Bali harus berhenti pada pertengahan tahun 1947 sebagai bagian dari pelaksanaan isi Perjanjian Linggarjati yang salah satu substansinya Bali tidak menjadi wilayah RI.

Medan juang Pasukan-M kemudian beralih ke Jawa Timur yang ternyata tidak kalah beratnya dibandingkan Bali. Tantangan yang mereka hadapi tidak hanya pasukan Belanda yang mendaratkan pasukan di Jawa Timur sebagai bagian dari Agresi Militer 18 Juli 1947. Mereka juga harus menghadapi infiltrasi politik di tubuh angkatan bersenjata. Sampai berakhirnya Perang Kemerdekaan, Markadi yang saat itu sudah berpangkat mayor, beserta Pasukan-M berhasil menjaga eksistensinya sebagai militer yang hanya loyal kepada negara dan bangsanya.

Dari perjalanan heroik Pasukan-M terdapat berbagai pelajaran yang berharga untuk membangun karakter nasional, khususnya TNI di masa depan yakni:

Pertama, memperkuat basis-basis TRI di Bali merupakan langkah strategis yang diambil oleh Pemerintah Pusat untuk mengamankan Pulau Dewata dari pengaruh status quo jaman penjajahan. Pasukan-pasukan TRI merupakan agen-agen perubahan pembawa paham nasionalisme dan pembela NKRI hasil proklamasi 17 Agustus 1945. Eksistensi TRI di sana tidak hanya membawa misi bertempur melawan pasukan Belanda, namun juga bertempur



untuk kemenangan paham nasionalisme yang menjadikan Bali sebagai bagian dari NKRI.

Kedua, dalam tataran operasional, dalam kasus Pasukan-M, TRI terbukti mampu membawa perannya sebagai organisasi militer yang memiliki satu garis komando, kerja sama antar matra, dan menggunakan taktik militer dalam operasinya. Pada masa Perang Kemerdekaan tiga hal tersebut sangat sulit dilaksanakan karena keterbatasan sarana maupun prasarana militer, minimnya kepemimpinan militer profesional, dan masih kuatnya tarik menarik aliran politik di tubuh tentara. Pembentukan dan operasi Pasukan-M untuk membantu Resimen TRI Sunda Kecil merupakan perintah Markas Besar TRI di Yogyakarta kepada ALRI. Padahal pada saat itu di tubuh ALRI masih terdapat dualisme kepemimpinan antara MBU ALRI yang berkedudukan di Yogyakarta dan MBT ALRI yang berkedudukan di Lawang. Pasukan-M sendiri berasal dari satuan MBT ALRI, namun mendapat pasokan senjata, logistik dan tambahan personel dari MBU ALRI. Pada perkembangannya kedua markas besar ALRI tersebut bersama-sama mendukung operasi Pasukan-M yang merupakan pelaksanaan dan perintah Markas Besar TRI pimpinan Panglima Besar Jendral Soedirman. Dukungan penuh unsur-unsur ALRI di Jawa Timur kepada pasukan TRI Sunda Kecil pimpinan Letkol I Gusti Ngurah Rai dari kesatuan angkatan darat merupakan bagian awal dari kerja sama antar matra. Bagian yang paling menarik adalah kerja sama antara TRI Laut Banyuwangi, Pasukan-M, dan Pasukan Ngurah Rai dalam operasi lintas laut dan pendaratan pasukan ke Bali yang dalam sejarah TNI merupakan operasi gabungan pertama yang dilakukan oleh militer Indonesia. Hal itu disebut menarik karena saat itu para petinggi TRI belum berpikir membuat doktrin operasi gabungan.

Ketiga, dalam tataran taktis dan teknis, operasi lintas laut Jawa-Bali yang diikuti pendaratan pasukan di sejumlah titik di pantai utara dan barat Bali menggunakan taktik-taktik operasi amfibi. Pendaratan tiga pasukan unit setingkat kompi menggunakan taktik-taktik *raid* amfibi yang menghindari kontak langsung dengan musuh. Operasi pendaratan kemudian diikuti operasi darat gabungan yang berada dalam satu komando di bawah Komandan Resimen Sunda Kecil. Dalam tataran teknis, persiapan operasi pendaratan TRI Laut Banyuwangi dan Pasukan-M menerapkan prosedur persiapan layaknya operasi amfibi modern.

Pengusulan Kapten Laut Markadi sebagai Pahlawan Nasional

Tidak dapat dipungkiri, bahwa berdirinya NKRI yang kukuh sekarang ini sebagian adalah andil dari para pejuang yang telah menumpahkan darah dan air matanya, seperti halnya Kapten Laut Markadi. Untuk itu, tidaklah berlebihan untuk mendorong lahirnya penghargaan negara kepada para pejuang seperti Bapak Markadi. Ketokohan Kapten Laut Markadi dalam memimpin Pasukan-M yang mengekspresikan semangat rela berkorban dan pantang menyerah, adalah nilai-nilai penting yang menggiring pasukannya mampu melewati pertempuran laut melawan Belanda, baik di laut maupun di daratan tanah Bali.

Dalam kaitan inilah, maka usulan untuk mewujudkan Kapten Laut Markadi sebagai pahlawan nasional, selayaknya mendapatkan apresiasi. Tahap pertama untuk memperkuat usulan tersebut telah dilaksanakan seminar nasional pada tanggal 28 Mei 2013 di Jakarta dengan menghadirkan Guru Besar Sejarah dan penulis buku Pasukan-M sebagai narasumber. Langkah tersebut diselenggarakan untuk mengkaji kiprah perjuangannya agar teruji secara akademik dan kredibel guna memperkuat usulan menjadi pahlawan nasional. Gelar pahlawan bagi Kapten Laut Markadi sesungguhnya memiliki dimensi yang luas, untuk menghidupkan sang tokoh bersahaja ini sebagai suri teladan dan pandu yang mencerahkan bagi generasi penerus bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan zaman. Kita masih membutuhkan tokoh Kapten Laut Markadi untuk menjadi ikon dalam rangka pembentukan watak dan *character building* agar bangsa ini tidak mudah menyerah dalam mengatasi berbagai persoalan kebangsaan dan kenegaraan yang semakin kompleks.

